



Tersedia online di situs web:
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



IMPLEMENTASI METODE KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MI

Mukhlis ¹⁾, Siti Hairiyah ²⁾

¹⁾PGMI, Institut Kariman Wirayudha Sumenep

²⁾PIAUD, Institut Kariman Wirayudha Sumenep

E-mail: mukhlis.inkadha@gmail.com

Submit: 25 Mei 2023, Revisi: 27 Mei 2023, Publish: 30 Mei 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode kooperatif dalam pembelajaran IPS sebagai solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan kajian pustaka. Adapun dalam sistem mengumpulkan datanya dokumentasi dengan menggunakan analisis data deskriptif. Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial MI dalam menggunakan Metode Kooperatif menjadi salah satu metode alternatif bagi sebagian Guru untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dalam kelompok kecil di mana setiap siswa saling berinteraksi satu sama lain untuk melaksanakan tugas guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan panduan bagi pengembangan pembelajaran IPS di masa yang akan datang

Kata kunci: Metode Kooperatif, Ilmu Pengetahuan Sosial MI.

PENDAHULUAN

John Dewey merupakan seorang filsuf dan pemikir pendidikan yang memiliki pengaruh sekitar awal abad ke-20, Ia percaya bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. John Dewey juga memiliki keyakinan bahwa pendidikan harus bisa meningkatkan minat dan bakat siswa dalam memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka agar dapat memberikan jawaban, tantangan dan gagasan baru di masa yang akan datang (Miftahul Huda, 2011).

Pendidikan dapat mempersiapkan sumber daya manusia (human resource) agar bisa memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kehaliannya tuntutan pembangunan bangsa, bahkan kualitas suatu bangsa sangat di pengaruhi oleh faktor pendidikan (Umiarso dan Zamroni, 2011). Untuk memenuhi tuntutan bangsa melalui keahlian dan keterampilan maka syarat utama yang harus dimiliki pendidikan adalah mutu. Dalam pandangan Muchtar Bukhori bahwa Pendidikan selalu bersifat Antisipatoris dan Preparatiris, yaitu pendidikan selalu mengacu ke masa depan dan selalu mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa depan (Muchtar Bukhori, 2000).

Manusia dalam menjalankan kehidupannya dibutuhkan saling bekerja satu sama lain secara interaktif untuk bisa memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam perkembangan era globalisasi sekarang ini, setiap manusia dituntut untuk memberdayakan diri dan kooperatif dalam menjalani kehidupan setiap hari. Sekolah merupakan salah satu tempat belajar anak tentunya sangat diharapkan mampu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan anak secara baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan belajar (Isjoni, 2012).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran masa kini yang sering dipraktikkan oleh para guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, Pembelajaran kooperatif juga dianggap sebagai metode pembelajaran yang mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Kajian mengenai Metode Pembelajaran Kooperatif telah banyak dilakukan, namun secara khusus dalam Ilmu Pengetahuan Sosial MI masih sedikit.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan beberapa hal penting yang berkaitan dengan Implementasi Metode kooperatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MI yaitu: Definisi, Implementasi dan Problematika terkait Metode

Kooperatif. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu alternatif rujukan bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, sebuah jenis penelitian kualitatif yang fokus pada pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menganalisis dari hasil penelitian dan dalam prosedurnya tidak menggunakan analisis secara kuantitatif dan statistik (Moleong, 2008). Sedangkan pengertian dari kajian pustaka adalah kegiatan penelitian yang dalam pengumpulan datanya diperoleh dari hasil mencatat, membaca buku, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi (Sapitri, 2017).

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan sumber data seperti teori, konsep-konsep yang terdapat dalam buku-buku terkait, pemahaman dari para ahli, dan artikel-artikel yang telah dipublikasikan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menyajikan data, melakukan reduksi data, dan melakukan penarikan kesimpulan yang terkait dengan topik penelitian metode library research yang dibahas (Meriam et al., 2019) Dalam prosesnya, terdapat studi komparasi dan perbandingan yang dilakukan untuk mengarah pada subjek utama penelitian ini, yaitu implementasi metode kooperatif dalam pembelajaran IPS di MI (Madrasah Ibtidaiyah).

HASIL DAN DISKUSI

Definisi Konseptual Metode Kooperatif

Memahami berbagai metode pembelajaran sangat perlu bagi guru agar peserta didiknya lebih mudah mengerti terhadap materi pembelajaran yang di sampaikan pendidiknya yang sesuai dengan situasi saat mengajar (Rasyad, 2006). Karena dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien lebih memudahkan peserta didik mengerti terhadap pelajaran yang di sampaikan guru. Dalam hal ini istilah dalam Pembelajaran Kooperatif asal katanya dari bahasa Inggris yang berarti “ *Cooperatife Learning*” yang artinya kerjama dalam pembelajaran (Harifah et al., 2022).

Metode pembelajaran kooperatif Menurut George, dkk adalah kegiatan pembelajaran yang berompok yang sudah diatur oleh prinsip, bahwa pembelajaran harus berdasarkan pada

sistem informasi sosial yang di dalam pelaksanaan pembelajarannya harus bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan saling meningkatkan pembelajaran yang lain (Huda, 2011). Sedangkan dalam pandangan Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pendekatan mengajar di mana setiap siswa bekerja sama satu sama lain dalam kelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru pada setiap individu dalam satu kelompok (Isjoni, 2012). Selain itu, Nurhadi mendefinisikan pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sengaja dan sadar melakukan interkasi terus menerus agar terhindar dari ketersinggungan dan salah paham yang mengakibatkan masalah (Ali, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran dengan model kooperatif dapat di implementasikan kepada siswa agar bisa berani untuk mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah (Martiyono, 2012). Menurut penulis metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Ciri-ciri metode kooperatif

Pada hakekatnya, metode kooperatif sudah sering digunakan oleh Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga ada sebagian guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tidak ada sesuatu hal yang unik, karena sudah mereka terbiasa melaksanakannya (Suyono dan Hariyanto, 2014). Menurut Anita Lie pembelajaran kooperatif sifatnya kelompok, akan tetapi tidak hanya belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif ada unsur dasar yang membedakannya (Amri dan Ahmadi, 2010). Dalam pandangan bannet ada lima unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

1. Positive Interdependence merupakan hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan bersama dengan anggota kelompok agar seseorang mencapai keberhasilan yang didapatkan dari keberhasilan orang lain juga.
2. Interaction Face to Face yaitu interaksi yang terjadi antar siswa tanpa adanya perantara dari yang lain. Dan tidak ada penonjolan yang paling kuat secara individu, yang ada hanya hubungan dan perubahan yang positif yang bersifat verbal diantara siswa. Hal ini

terjadi karena adanya saling mempengaruhi diantara hasil proses pelaksanaan belajar dan pembelajaran.

3. Materi pelajaran dalam anggota kelompok yang dapat dipertanggung jawabkan.
4. Memerlukan keluwesan dalam menciptakan hubungan yang baik antar pribadi, merawat hubungan kerja yang efektif dan mengembangkan kemampuan kelompok yang lebih sempurna.
5. Meningkatkan kerja sama dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif

Setiap metode Pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang sesuai dengan konsep masing-masing dari metode tersebut. Dalam hal ini metode pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tujuan diantara sebagai berikut (Zuriatun Hasanah, 2021).

1. Menghasilkan belajar yang akademik

Dalam mengembangkan metode belajar kooperatif ada beberapa tujuan untuk mengevaluasi prestasi peserta didik dan tugas dari pelaksanaan hasil belajar secara akademik. Tidak hanya itu merubah aturan yang ada hubungannya dengan belajar, metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan keberhasilan yang baik terhadap siswa atau kelompok yang dibawah atau kelompok atas yang saling kerja sama dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

2. Saling menghormati terhadap adanya perbedaan individu

Tujuan yang kedua dari Metode Pembelajaran kooperatif adalah merima perbedaan berdasarkan kebudayaan, ras suku, social dan kemampuan secara akademik. Sehingga bisa melakukan saling bekerja sama dengan baik. Tidak hanya itu, Pembelajaran kooperatif juga memberikan peluang bagi setiap peserta didik dari berbagai macam latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk tetap bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas akademiknya meskipun dalam kondisi yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya.

3. Memiliki kemampuan social yang baik

Dalam pembelajaran Metode kooperatif Tujuan yang ke ketiga yaitu memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Kerja sama

yang dimaksud yaitu dengan teman satu kelompoknya dalam rangka untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Sehingga siswa bisa melatih kemampuan sosialnya, dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya. kemampuan sosial, sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena banyak pemuda sekarang masih tidak memiliki kemampuan dibidang social.

Implementasi Metode kooperatif dalam pembelajaran IPS MI

Ada beberapa konsep dan variasi dalam melaksanakan metode Pembelajaran kooperatif pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan social diantaranya adalah, 1) student team achievement division (STAD), 2) Jigsaw, 3) teams-games-tournaments (TGT), 4) Group Investigation (GI), 5) Rotating Trio Exchange, dan 6). Group resume. Dari sekian banyak model tersebut, penulis menemukan dalam setiap literatur model yang paling umum digunakan adalah model Jigsaw dan STAD.

1. Student Team Achievement Division (STAD)

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok antara 4 samapi 5 orang siswa secara merata. Sistem pelaksanaannya pertama kali di awali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, aktifitas kelompok, kuis yang disertai penghargaan terhadap kelompok (Trianto, 2010). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Suyanto, 2009):

- a. Memberikan arahan terhadap siswa untuk berkelompok yang sudah ditentukan.
- b. Membuat kelompok secara bersamaan.
- c. Berdiskusi materi pelajaran yang ada di dalam Buku atau modul secara bersama-sama.
- d. Menyampaikan hasil kerja kelompok yang sudah selesai dibahas bersama.
- e. Melaksanakan kuis secara individu dan membuat skor setiap siswa ataupun kelompok.
- f. Memberikan informasi skor tiap tim dan individu.
- g. Memberikan reward pada siswa yang hasilnya paling bagus.

2. Jigsaw

Salah satu Metode pembelajaran yang memiliki banyak tipe adalah Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada metode pembelajaran Jigsaw, peserta didik saling bekerjasama di dalam setiap kelompok yang sifat kecil tujuannya satu sama lain saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompoknya (Anitra, 2021). Model Jigsaw merupakan salah satu teknik yang dipergunakan lebih luas dengan memiliki kesamaan secara teknik “ di pertukarkan dari kelompok ke kelompok yang lain” (group to group exchange) dengan cara yang berbeda pada setiap peserta didik dalam mengajarnya (Silberman, 2007).

Selain itu, Slavin berpandangan bahwa model Jigsaw bisa digunakan ketika materi pelajaran yang dipelajari bentuknya seperti narasi tertulis. Cara ini dianggap paling relevan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, serta ilmu pengetahuan ilmiah bidang lainnya yang tujuan dari pembelajaran tersebut lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Bagi Jigsaw pengajaran bahan baku biasanya harus disertai sebuah bab, karangan atau cerita riwayat hidup atau materi yang bentuknya narasi atau analisis serupa (Slavin, 2005). Salah satu keistimewaan dari metode ini semua siswa bisa berpartisipasi dalam pelaksanaan belajar serta dapat memberikan pengajaran kepada orang lain (Zaini et al., 2002).

- a. Dalam Metode pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, misalnya mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil. Pembentukan kelompok tersebut dilaksanakan guru atas dasar beberapa pertimbangan tertentu. Untuk memaksimalkan manfaat belajar kelompok, sebaiknya dalam kelompok harus dilakukan secara merata, baik dari segi kompetensinya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, salah satu cara yang baik untuk menjamin keberlangsungan kelompoknya maka guru sendiri yang harus membuat kelompok (Isjoni, 2012). Apabila siswa memilih anggota kelompok sendiri, maka dawatirkan mereka akan memilih anggota kelompok yang memiliki kecerdasan yang sama dengan mereka. Sehingga kelompok tidak lagi sama karena akan ada kelompok yang pintar dan kelompok yang kurang pintar. Menurut (Silberman, 2007) ada beberapa tahapan dan prosedur yang perlu dilakukan dalam penerapan model jigsaw, tahapan tersebut sebagai berikut:
- b. Memilih materi pelajaran yang dapat dipisahkan kebagian-bagian tertentu.

- c. Menghitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Kemudian berikan tugas yang berbeda kepada kelompok yang berbeda. Contoh: satu kelas misalnya terdiri 12 orang siswa. kemudian memberi materi pelajaran dalam tiga tahap, setelah selesai dikelompokkan maka diberi tugas materi pelajaran untuk didiskusikan dalam suatu kelompok tersebut.
- d. Setelah selesai, bentuklah kelompok. Setiap kelompok memiliki perwakilan dari masing-masing kelompok di dalam kelas. Contohnya, setiap siswa menghitung 1,2,3, sampai dengan 4. Setelah itu, setiap peserta didik membentuk kelompok dengan jumlah sama. Sehingga hasilnya akan terdapat empat kelompok yang terdiri dari 3 orang kelompok. Dalam setiap 3 orang akan ada peserta yang mempelajari bagian 1, kemudian ada yang bagian 2, dan bagian 3.
- e. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari pelajaran yang telah diberikan kepada yang lain.
- f. Peserta didik dikumpulkan kembali ke dalam kelas untuk menjelaskan ulasan dan pertanyaan guna untuk memberikan kepastian pemahaman yang benar dan tepat.

3. Teams-Games-Tournaments (TGT)

Metode pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournaments (TGT) dipopulerkan oleh tokoh Keith Edwar dan David de Vries. Pada metode ini siswa diberikan permainan dengan anggota lain agar mendapat tambahan poin untuk skor tim mereka. Teams-Games-Tournaments (TGT) bisa dipergunakan diberbagai materi pelajaran, mulai dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa mulai dari tingkat pendidikan paling dasar, dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMK,SMA/ MA) sampai tingkat perguruan tinggi (Trianto, 2010).

Menurut Slavin metode pembelajaran Teams-Games-Tournaments (TGT) di samakan dengan student team achievement division (STAD) hanya saja ada satu hal yang membedakan yaitu TGT digunakan untuk lomba yang sifatnya secara akademik dengan cara menggunakan kuis-kuis serta sistem penilaian dari hasil individu, di mana setiap peserta didik yang berlomba menjadi perwakilan tim mereka serta anggota tim lainnya yang berhasil sebelumnya secara akademik agar bisa setara dengan mereka(Slavin, 2010).

Ada beberapa langkah dalam pembelajaran Teams-Games-Tournaments (TGT) antara lain:

- a. Presentasi guru, dalam hal ini Guru menyiapkan Kartu soal, lembar kerja siswa dan Alat atau bahan.
- b. Kelompok belajar, Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang jumlahnya 5 setiap anggota kelompok.
- c. Turnamen, Guru mengarahkan aturan permainannya pada setiap kelompok yang sudah dibagi
- d. Pengenalan kelompok, siswa pada setiap kelompok diperkenalkan pada kelompok yang lain.

Adapun pada Metode STAD, dan TGT peserta didik diberikan tempat dalam setiap tim belajar dengan anggota empat orang yang dikelompokkan berdasarkan tingkat prestasinya, dan jenis kelamin. Guru menyiapkan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar sudah menguasai materi tersebut. Setelah itu semua siswa diberikan kuis, pada pelaksanaan kuis setiap siswa dilarang saling membantu.

Setelah semua selesai, maka membandingkan nilai siswa dengan nilai yang sudah mereka kerjakan sendiri, dan poin selanjutnya diberikan atas dasar seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasinya yang sudah pernah mereka peroleh. Setiap anggota tim diberikan poin untuk dijumlahkan agar bisa memperoleh nilai tim, dan ketika tim sudah sampai pada kriteria tertentu bisa diberikan penghargaan atau reward lain (Trianto, 2010).

4. Group Investigation (GI)

Thalen merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan Metode ini. Pada tahap berkembangnya metode ini di populerkan dan diperluas oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv (Trianto, 2010). Pembelajaran kooperatif merupakan metode yang sangat kompleks karena memperpadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan demokrasi (Hasanah, 2021). Model yang seperti ini dapat memberikan latihan terhadap peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya dengan cara berpikir yang lebih matang. Dalam sistem pelaksanaannya siswa perlu dilibatkan

secara aktif dengan melalui tahap demi tahap sampai akhir pembelajaran. Model seperti ini, dapat memberikan hubungan sosial, yang menjadi salah satu faktor yang terpenting bagi berkembangnya mental siswa.

Dalam metode ini peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang setiap anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang. Dibentuknya kelompok ini atas dasar teman atau keterkaitan suatu materi tanpa menghilangkan ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif. Pada tema ini siswa memilih sub tema yang diinginkan mereka untuk di pelajari oleh guru. Setelah itu, peserta didik dan guru membuat perencanaan dan tujuan serta langkah-langkah belajar berdasarkan sub tema dan materi yang sudah dipilih. Setelah siswa memulai belajarnya dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik yang ada di dalam sekolah ataupun di luar. Setelah semuanya selesai pelaksanaan proses belajar mengajar, maka kemudian untuk menganalisis, menyimpulkan, dan menyampaikan hasil belajar ke depan kelas (Isjoni, 2012).

5. Group Resume.

Metode ini bisa memberikan kemudahan berinteraksi kepada siswa di dalam kelas, sistem pembagian dalam kelompok ini terdiri dari 3 sampai 6 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Memberikan motivasi pada siswa bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki kemampuan bakat yang bagus, ketika ada di kelas. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif penekanannya kepada belajar bersama yang saling memberikan bantuan sesama kelompoknya. Didalam sistem pelaksanaannya dipastikan setiap orang dalam kelompoknya mendapat tujuan dan tugas yang sudah ditentukan (Fiteriani et al., 2016). Memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan yang di dalamnya terdapat data-data dan latar belakang pendidikan yang berdasarkan pengetahuan di kelas, pengalaman pekerjaan, jabatan yang ada sekarang, Skill, bakat dan lain-lain. Setelah semuanya selesai maka kelompok yang ada untuk menyampaikan kesimpulan pada setiap masing-masing kelompok (Isjoni, 2012).

Dengan demikian penggunaan Metode dalam proses mengajar sangat menentukan hasil kualitas mengajarnya Guru (Bahri dan Zaini, 2006). Maka dari itu diperlukan cara yang baik dalam proses melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga hasilnya bisa memberikan pembelajaran yang maksimal terhadap peserta didik.

Problematika yang dihadapi dalam Metode pembelajaran kooperatif

Menurut Slavin ada tiga kendala utama terkait dengan Metode pembelajaran kooperatif yang disebutnya dengan istilah pitfalls (lubang-lubang perangkap).

1. *Free Rider*

Apabila metode kooperatif tidak dirancanakan dengan baik akan berakibat pada adanya pengendara bebas (*Free Rider*). Maksud dari Istilah tersebut yaitu ada beberapa peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya secara perorangan. Kelompok tersebut hanya menumpang saja terhadap temannya yang satu kelompok dengan yang lain. Istilah pengendara bebas "*free rider*" ini kadang muncul ketika dalam kelompok tersebut diberikan tugas yang berkaitan dengan tugas lembar soal, satu laporan atau satu proyek. Ketika diberikan tugas, biasanya yang sering terjadi hanya ada beberapa anggota kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya. Sedangkan anggota yang lain tidak mengerjakan tugas yang diberikan, justru bermain kemana-mana.

2. *Diffusion of Responsibility*

Masalah yang kedua adalah penyebaran tanggung jawab (*Diffusion of Responsibility*) di mana suatu kondisi sebagian anggota kelompok yang kurang dianggap mempunyai maka kecenderungan diabaikan oleh anggota kelompok lain yang dianggap memiliki kemampuan. Seperti, jika ada diantara mereka yang sudah diberi tugas agar melaksanakan tugas IPS, sebagian anggota yang dianggap tidak bisa mengerjakan tugas yang maksimal maka kadang diabaikan oleh temannya yang sudah mengerjakan. Tidak hanya itu, mereka yang mempunyai kemampuan untuk mengerjakan tugas IPS yang baik kadang juga malas mengajarkan tugas temannya yang dianggap tidak mampu pada materi mata pelajaran IPS. Hal seperti ini bagi sebagian mereka, dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dilakukan.

3. *Learning a part of tasks specialization*.

Beberapa metode yang ada, misalnya group Investigation, Jigsaw, dan metode lain yang ada dengan kaitannya metode tersebut. Maka tiap kelompok diberi tugas untuk dipelajari dan dikerjakan sebagian yang berbeda materinya antara yang satu dengan lainnya. Tugas yang sudah dibagi membuat peserta didik hanya terfokus pada sebagian materi yang sudah menjadi tanggung jawabnya masing-masing, sedangkan pada materi

bagian yang lain hanya dilaksanakan oleh kelompok lain sehingga yang lain hampir diabaikan sama sekali. Padahal materi yang dipelajari tersebut ada kaitannya dengan materi yang satu dengan materi yang lainnya (Huda, 2011).

Dari beberapa permasalahan yang sudah dikemukakan diatas tentunya bukan menjadi masalah yang paling utama dihadapi oleh Guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Setiap Guru memiliki cara tersendiri untuk memaksimalkan pelaksanaan proses belajar mengajar terhadap peserta didiknya. Dengan demikian masalah dalam pelaksanaan belajar mengajar tentu pasti ada namun sebagai Guru harus bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan guru masing-masing.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu Metode yang mendapat perhatian khusus dari Guru. Karena pada metode pembelajaran ini peserta didik diberikan peluang untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sesama temannya dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran berkualitas. Sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator aktivitas belajar siswa. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar bersama dalam kelompok dengan memancing siswa untuk aktif dalam proses pembelajarannya dengan membentuk dan menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, siswa tidak lagi bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman kerja kelompok, siswa diharapkan mampu membentuk sendiri pengetahuannya bersama teman-temannya.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model, seperti STAD (*Student Team Achievement Division*) Jigsaw, TGT (*Teams-Games-Tournaments*), *Group Resume* dan GI (*Group Investigation*). Tetapi Guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar sering menggunakan model STAD dan Jigsaw. Pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahannya, seperti *free ride*, *diffusion of responsibility* dan *learning a part of tasks specialization*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode kooperatif dalam pembelajaran IPS sebagai alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan di era abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan pembelajaran IPS di masa depan.

REFERENSI

Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: UHAHKA PRESS, 2006

- B. Merriam, Sharan & Robin S. Grenier. (2019). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. Amerika: Jossey-bass
- Darmawan Harifah Dkk, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa*, (2022), <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/835/686>
- Desi Tri Sapitri, *Skripsi, Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rahkmat Dan Muhammad Rasyid Ridho*, Metro: Fakultas Tarbiyah, 2017.
- Hasyim Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Ida Fiteriani, Dan Suarni, *Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di Sd/MI (Studi Ptk Di Kelas Iii Min 3 Wateslwa Lampung Barat)* (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1191>
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismun Ali, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (2021), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran; Suatu Pendekatan Praktis KTSP Termasuk Model tematik*, Yogyakarta: Aswaja Presindo 2021
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muchtar Bukhori, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Rien Anitra, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (2021), <https://journal.stkipsingkwang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/2311/pdf>
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik* London: Allyn and Bacon, 2005.
- Sofari Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan praktek Kurikulum*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010
- Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Siduarjo: Media Buana Pustaka), 2009.
- Suyono dan Hariyanto, *belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Rosdakarya, 2014
- Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana, 2010.
- Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zuriatun Hasanah, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*, (2001), <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>